

GAMBARAN KEPATUHAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) BPJS KESEHATAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI UPTD PUSKESMAS KEDATON KOTA BANDAR

Upik Pebriyani¹, Rakhmi Rafie², Rita Agustina³, Nida Zakariya⁴

Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati¹²³⁴
nidazakariya59@gmail.com⁴

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sangat berbahaya (Silent Killer) penyakit ini juga disebut sebagai suatu kondisi dimana terjadi kenaikan tekanan darah sistolik mencapai angka di atas sama dengan 140 mmHg dan diastolik diatas sama dengan 90 mmHg. Penurunan kualitas hidup penderita, manajemenhipertensi yang sangat mahal merupakan faktor yang memaksa indonesia mengadopsi sistem seperti di Amerika dan Inggris. Sistem tersebut adalah BPLB (Blood Pressure Leadership Board) guna memberikan pelayanan khusus pada pasien hipertensi pada pelayanan kesehatan primer. Program nasional di Indonesia diberi nama program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) yang berada di bawah naungan BPJS Kesehatan. Keberhasilan suatu pelaksanaan program dipengaruhi oleh kepatuhan penderita hipertensi dalam melaksanakan terapi. Kepatuhan merupakan kemampuan seseorang untuk tetap melaksanakan tindakan terapi yang telah diberikan oleh penyedia pelayanan kesehatan. Melakukan gambaran kepatuhan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS kesehatan pada pasien hipertensi di uptd puskesmas kedaton kota bandar lampung 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menjelaskan situasi karakteristik responden. Data yang diambil adalah data kuesioner. Didapatkan sampel penelitian sejumlah 73 responden. Karakteristik pasien hipertensi yaitu usia pasien hipertensi terbanyak adalah sebanyak 45 orang (62%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 56 orang (77%), dan status pasien hipertensi adalah hipertensi tidak terkontrol sebanyak 43 orang (59%). Untuk tingkat kepatuhan paling banyak adalah tingkat patuh sebanyak 44 orang (60%).

Kata Kunci : Kepatuhan,Prolanis,Hipertensi

ABSTRACT

Hypertension is a very dangerous non-communicable disease (PTM). The decline in the quality of life of patients, the management of hypertension which is very expensive are factors that force Indonesia to adopt systems such as in America and England. The system is BPLB (Blood Pressure Leadership Board) to provide special services for hypertensive patients in primary health care. The national program in Indonesia is named the Chronic Disease Management Program (Prolanis) which is under the auspices of BPJS Health. The success of a program implementation is influenced by the compliance of hypertension sufferers in carrying out therapy. Compliance is a person's ability to continue to carry out therapeutic actions that have been given by health service providers. Descriptive compliance with the implementation of the BPJS health chronic disease management program (Prolanis) in hypertension patients at the uptd of the Kedaton Public Health Center in the city of Bandar Lampung 2022. This type of research is descriptive research. Descriptive research is a research by explaining the characteristic situation of the respondents. The data taken is questionnaire data. The research sample obtained was 73 respondents. Characteristics of hypertensive patients, namely the age of the most hypertensive patients were 45 people (62%), the most gender were women as many as 56 people (77%), and the status of hypertension patients was uncontrolled hypertension as many as 43 people (59%). For the highest level of compliance is the level of compliance as many as 44 people (60%).

Keywords : Compliance, Prolanis, Hypertension

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masalah kesehatan yang dihadapi saat ini yakni beban ganda penyakit. Satu pihak masih banyaknya penyakit infeksi yang ditangani dan di lain pihak semakin meningkatnya penyakit tidak menular. Proporsi angka kematian penyakit tidak menular dari 41,7% pada tahun 1995 menjadi meningkat 69,6% pada tahun 2021. Dua penyakit tidak menular tersebut adalah diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi (Riskesdas, 2021).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sangat berbahaya (Silent Killer). Penyakit ini juga bisa disebut sebagai suatu kondisi dimana terjadi kenaikan tekanan darah sistolik mencapai angka diatas sama dengan 140 mmHg dan diastolik diatas sama dengan 90 mmHg (Yonata, 2016). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dalam Global Status Report On Non-Communicable Disease, prevalensi tekanan darah tinggi tahun 2014 sekitar 22%. Penyakit ini juga bertanggung jawab atas 40% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke. Dan jumlah penyandang hipertensi ini terus meningkat setiap tahun nya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,15 miliar orang terkena hipertensi atau sekitar 29% dari total penduduk dunia. Menurut National Health and Nutrition Examination Survey (NHNES), di Amerika terdapat 58 juta hingga 65 juta orang menderita hipertensi, dan terjadi peningkatan sebanyak 15 juta penderita dari data NHNES II. Kasus hipertensi juga mengalami kenaikan sekitar 80% terutama di Negara-negara berkembang. Sedangkan prevalensi penyakit Hipertensi di Indonesia terjadi peningkatan dari 6,7% tahun 2007 menjadi 9,5% (Syarifah, 2019).

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) adalah suatu sistem yang memadukan antara penatalaksanaan pelayanan kesehatan dan komunikasi bagi sekelompok peserta dengan kondisi penyakit tertentu melalui upaya penanganan penyakit secara mandiri, dalam rangka meningkatkan status kesehatan sesuai dengan peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2016 tentang Jaminan Kesehatan Pasal 21 Ayat 1 salah satu manfaat yang didapatkan oleh peserta BPJS Kesehatan yaitu pelayanan kesehatan promotif dan preventif dengan terlaksananya Program PROLANIS ini (Meiriana, 2019)

Pemerintah melalui BPJS Kesehatan bekerja sama dengan pihak pelayanan fasilitas kesehatan merancang suatu program yang terintegrasi dengan model pengelolaan penyakit kronis bagi peserta penderita penyakit kronis bagi peserta penyakit kronis ini sebagai PROLANIS atau “Program Pengelolaan Penyakit Kronis”. PROLANIS ini menggunakan pendekatan proaktif yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS kesehatan dengan tujuan mencegah timbulnya komplikasi yang berkelanjutan khususnya penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus Tipe 2 (Kemenkes, 2017).

Keberhasilan suatu pelaksanaan program dipengaruhi oleh kepatuhan penderita Hipertensi dalam melaksanakan terapi. Kepatuhan merupakan kemampuan seseorang untuk tetap melaksanakan tindakan terapi yang telah diberikan oleh penyedia pelayanan kesehatan (Niven, 2013). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kepatuhan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) BPJS kesehatan pada pasien hipertensi di uptd Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung 2022

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menjelaskan situasi karakteristik responden. Data yang diambil adalah data kuesioner di UPTD Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Menggunakan analisis univariat. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

pada bulan januari 2022-selesai. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang mengikuti program PROLANIS di UPTD Puskesmas Kedaton Bandar Lampung yang berjumlah 269 orang dan untuk menentukan jumlah yang akan menjadi sampel ditentukan dengan rumus *slovin* Taraf kesalahan yang dapat di tolerir sebesar 10% maka $e = 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah 73 responden.

Variabel yang digunakan yaitu tingkat kepatuhan pelaksanaan program prolanis terhadap pasien hipertensi. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner, selanjutnya kuesioner tersebut dibagikan untuk diisi oleh responden yang bersedia menjadi responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel gambaran kepatuhan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) BPJS kesehatan pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.

HASIL

Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan persentase yang disertai penjelasan. Hasil penelitian ini didapatkan:

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	Persentase (%)
Dewasa	28	38%
Lanjut Usia	45	62%
Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa diketahui bahwa responden pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton berdasarkan usia adalah pasien “dewasa” dengan rentang umur 20-60 tahun sebanyak 28 orang (38%), dan usia “lanjut usia” dengan rentang usia 60 tahun lebih sebanyak 45 orang (62%).

Pada tabel 1 diketahui bahwa responden pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton berdasarkan usia adalah pasien “dewasa” dengan rentang umur 20-60 tahun sebanyak 28 orang (38%), dan usia “lanjut usia” dengan rentang usia 60 tahun lebih sebanyak 45 orang (62%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	17	23%
Perempuan	56	77%
Jumlah	73	100%

Tada tabel 2 diketahui bahwa responden pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton berdasarkan jenis kelamin dari 73 pasien, “perempuan” sebanyak 56 orang (77%), dan jenis kelamin “laki-laki” sebanyak 17 orang (23%).

Pada tabel 3 diketahui bahwa responden pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton berdasarkan status hipertensi dari 73 pasien, dengan jumlah terbanyak status hipertensi pasien adalah “terkontrol” sebanyak 30 orang (41%) dan status hipertensi pasien “tidak terkontrol” 43 orang (59%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Hipertensi**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Hipertensi**

Status Hipertensi	Jumlah	Persentase (%)
Terkontrol	30	41%
Tidak Terkontrol	43	59%
Jumlah	73	100%

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepatuhan**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepatuhan**

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	44	60%
Tidak Patuh	29	40%
Jumlah	73	100%

Pada tabel 4 diketahui bahwa responden pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton berdasarkan jenis kelamin dari 73 pasien, dengan jumlah terbanyak dengan hasil skor jawaban kuisioner yaitu tingkat “patuh” sebanyak 44 orang (60%), dan tingkat “tidak patuh” sebanyak 29 orang (40%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keikutsertaan Senam**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keikutsertaan Senam**

Keikutsertaan Senam	Jumlah	Persentase (%)
Ya	42	57,5%
Tidak	31	42,5%
Jumlah	73	100%

Pada tabel 5 diketahui bahwa responden pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton berdasarkan keikutsertaan senam dari 73 pasien, dengan jumlah terbanyak dengan hasil skor jawaban kuesioner dengan jawaban terbanyak “Ya” berjumlah 42 (57,5%) orang dan “Tidak” 31 orang (42,5%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keikutsertaan Penyuluhan**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keikutsertaan Penyuluhan**

Keikutsertaan Penyuluhan	Jumlah	Persentase (%)
Ya	46	63%
Tidak	27	37%
Jumlah	73	100%

Pada tabel 6 diketahui bahwa responden pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton berdasarkan keikutsertaan penyuluhan dari 73 pasien, dengan jumlah terbanyak dengan hasil skor jawaban kuesioner dengan jawaban “Ya” 46 orang (63%) dan “Tidak” 27 orang (37%).

PEMBAHASAN**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan tabel 1 diketahui usia terbanyak pasien hipertensi adalah lanjut usia dengan rentang usia 60 tahun lebih sebanyak 45 orang (62%). Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Wardah (2017) presentase terbanyak adalah subjek penelitian hipertensi yang paling banyak yaitu ≥ 60 tahun hal ini dikarenakan hipertensi merupakan penyakit degeneratif.

Penyakit degeneratif adalah penyakit akibat penurunan fungsi organ tubuh yang secara umum terjadi pada usia tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jois, 2017) responden dengan umur ≥ 60 tahun terdapat 38 orang (77%) aktif hal ini dikarenakan umur merupakan faktor demografi yang berhubungan dalam mengikuti kegiatan prolans. Menjadi mayoritas dalam kegiatan prolans adalah lansia, karena penyakit hipertensi rentan dilamami oleh orang yang lanjut usia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh istianna (2018) umur memberi pengaruh terhadap praktek kesehatan yang dilakukan individu sehari-hari melalui perubahan pola pikir dan perilaku. Seiring dengan peningkatan usia respon yang diberikan individu terhadap keadaan yang mengancam kesehatan, maka semakin baik pemahaman terhadap konsep sehat dan perlunya menjaga kesehatan sehingga upaya-upaya untuk mencegah timbulnya penyakit akan semakin membaik.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 diketahui jenis kelamin terbanyak pasien hipertensi adalah perempuan dengan jumlah responden 56 (77%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurcahyanti, (2020) jenis kelamin responden dalam penelitiannya mayoritas perempuan (46 orang) penelitian yang sama telah dilakukan oleh Ulfa (2018) maka diperoleh prevalensi lebih tinggi pada wanita karena pada usia tersebut wanita mengalami menopause yang menyebabkan penurunan kadar hormon estrogen dan progesteron yang dapat mengatur tekanan darah. Dari data tersebut semakin bertambahnya usia, hormon estrogen yang dimiliki perempuan tidak mampu menghasilkan High-Density Lipoprotein (HDL) dalam jumlah banyak, sehingga beresiko terkena arteriskerosis akibat meningkatnya Low-Density Lipoprotein (LDL). Perempuan yang sudah memasuki menopause hormon estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah sudah rusak (Maryanti, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Smantummkul (2014) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu terjadinya penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah (Maryanti, 2017). Dalam hal menjaga kesehatan perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketersediaan waktu dan kesempatan bagi perempuan untuk datang puskesmas lebih sering dibandingkan dengan laki-laki. Namun saat ini perempuan tidak selalu memiliki ketersediaan waktu untuk datang ke puskesmas karena banyak perempuan yang ikut bekerja/mempunyai kesibukan (Purnamasari & Prameswari, 2020)

Distribusi Frekuensi Hasil Berdasarkan Status Hipertensi

Berdasarkan tabel 3 diketahui status hipertensi terbanyak adalah hipertensi tidak terkontrol sebanyak 43 orang (59%). Hal ini sejalan dengan penelitian Hairunisa (2014) pada penelitiannya mendapatkan hasil pasien hipertensi tidak terkontrol sebanyak 48 orang (64,9%) The Eighth Report of The Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC VIII) mengemukakan bahwa jangka waktu terapi antihipertensi adalah seumur hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abi Surya Mandala (2020) Pada penelitiannya mendapatkan hasil pasien hipertensi tidak terkontrol sebanyak 28 orang (75,7), Hipertensi terkontrol didefinisikan secara sebagai tekanan darah sistol 140/90 mmHg dan

tekanan darah diastole ≤ 90 mmHg sebagai akibat pengobatan dengan modifikasi gaya hidup atau terapi farmakologis. Hipertensi tidak terkontrol adalah suatu kondisi hipertensi yang tidak diobati dengan benar atau tidak terkontrol pada tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg (Mandala & Esfandiari, 2020).

Distribusi Frekuensi Hasil Berdasarkan Kepatuhan

Berdasarkan tabel 4 diketahui tingkat kepatuhan terbanyak adalah dengan jumlah terbanyak hasil skor jawaban kuisioner yaitu tingkat patuh sebanyak 44 orang (60%). Hasil penelitian ini sejalan penelitian Nurcahyanti (2020) hasil penelitian didapatkan mayoritas patuh 45 responden (52,3%) dimana tingkat kepatuhan dan keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi merupakan usaha bersama antara pasien dan dokter yang menanganinya (Cho & Kim, 2014).

Dari pertanyaan kuisioner “Apakah anda menerapkan materi penyuluhan dalam kehidupan sehari-hari? Contoh : makanan dan aktivitas yang sesuai dengan isi penyuluhan yang disampaikan?” hasil jawaban responden memiliki jumlah jawaban tidak sebanyak 32 orang (43,8%), pertanyaan “Apakah anda mengikuti senam prolanis seminggu sekali dengan rutin?” hasil jawaban responden memiliki jawaban tidak sebanyak 31 orang (42,5%). Berdasarkan jawaban responden dari 10 soal kuisioner paling terbanyak rata-rata menjawab ya dengan jumlah 41-50 orang.

Dikarenakan responden patuh dalam mengikuti Prolanis sebagai suatu sistem pelayanan kesehatan. Akan tetapi, dalam penelitian ini, masih banyak responden yang tekanan darahnya belum stabil, dikarenakan masih kurangnya kesadaran responden terhadap kepatuhan melaksanakan program yang diadakan puskesmas serta kurang patuh meminum obat rutin. Maka dari itu perlu diadakan promosi kesehatan dalam kegiatan Prolanis yang ditingkatkan baik oleh tenaga kesehatan itu sendiri mengenai pentingnya kepatuhan diet dan pengobatan dalam menjaga kestabilan tekanan darah. Keluarga dalam menjaga dan merawat responden akan menjadikan suatu aspek yang mendukung kepatuhan pasien kedalam suatu kesehatan pada diri sendiri. Keikutsertaan keluarga meningkatkan efisiensi kesehatan yang berdasarkan atas dasar pemikiran sehingga menimbulkan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan Prolanis karena adanya kepatuhan responden dalam menjalankan pemeriksaan Prolanis tersebut, dapat menjalin keeratatan hubungan antar responden dengan pemberi pelayanan Kesehatan (Kafsi Ai Umami et al., 2020)

Distribusi Frekuensi Hasil Berdasarkan Keikutsertaan Senam

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pasien dengan jawaban terbanyak “Ya” 42 responden (57,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputra Ipaljri & Isramilda, 2019) menunjukkan yang mengikuti senam prolanis dari 155 responden dengan jumlah terbanyak 83 responden (53,5%) dan tidak mengikuti senam 72 responden (46,5%) penelitian yang sama telah dilakukan oleh Deibey Olivia Lumempouw (2016) tentang pengaruh senam prolanis terhadap penyandang hipertensi menunjukkan pada bahwa pada kedua kelompok latihan 2 kali/minggu dengan 3 kali/minggu terdapat penurunan bermakna tekanan darah sistolik dan diastolik setelah senam prolanis selama 4 minggu berturut-turut hal ini menunjukkan memang adanya hubungan yang bermakna antara hubungan keikutsertaan senam prolanis dengan keterkontrolan tekanan darah, terjadinya penurunan tekanan darah dikarenakan keluarnya zat nitric oxide dapat membuat dilatasi pembuluh darah yang memperlancar peredaran darah setelah melakukan aktifitas fisik (Seidler et al, 2000)

Distribusi Frekuensi Hasil Berdasarkan Keikutsertaan Penyuluhan

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa pasien dengan jawaban terbanyak “Ya” 46 responden (63%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harahap et al., 2021)

menunjukkan mayoritas kehadiran sebanyak 58 orang (60,4%) penelitian yang telah dilakukan oleh (Demiyanti1 et al., 2018) menyimpulkan bahwa kehadiran pada saat penyuluhan sangatlah berpengaruh terhadap pengendalian tekanan darah, peserta sangat penting akan kepatuhan program penyuluhan ini karna manfaat pemberian edukasi melalui penyuluhan ini antar lain meningkatkan pengetahuan pasien tentang sakitnya yang pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesehatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian Gambaran kepatuhan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS Kesehatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa: Distribusi Frekuensi Karakteristik pasien hipertensi yang mengikuti program prolanis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung meliputi usia yaitu pasien dewasa dengan rentang usia 20-60 tahun sebanyak 28 orang (38%), dan usia lanjut usia dengan rentang usia 60 tahun lebih sebanyak 45 orang (62%). Distribusi Frekuensi Karakteristik pasien hipertensi yang mengikuti program prolanis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung meliputi jenis kelamin yaitu dari 73 pasien, perempuan sebanyak 56 orang (77%), dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (23%). Distribusi Frekuensi pasien hipertensi yang mengikuti program prolanis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung meliputi status hipertensi yaitu dengan jumlah terbanyak status hipertensi pasien adalah terkontrol sebanyak 43 orang (59%) dan status hipertensi pasien tidak terkontrol 30 orang (41%). Distribusi Frekuensi pasien hipertensi yang mengikuti program prolanis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung meliputi kepatuhan yaitu dengan jumlah terbanyak dengan hasil skor jawaban kuisisioner yaitu tingkat patuh sebanyak 44 orang (60%), dan tingkat tidak patuh sebanyak 29 orang (40%). Distribusi Frekuensi pasien hipertensi yang mengikuti program prolanis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung meliputi keikutsertaan senam dengan jumlah jawaban terbanyak dengan jawaban ya yang berjumlah 42 orang (57,5%) dan jawaban tidak 31 orang (42,5%). Distribusi Frekuensi pasien hipertensi yang mengikuti program prolanis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung meliputi keikutsertaan penyuluhan dengan jumlah jawaban terbanyak dengan jawaban ya yang berjumlah 46 orang (63%) dan jawaban tidak 27 orang (37%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan penguji beserta dosen Universitas Malahayati, yang telah membimbing dengan sabar sampai selesainya tugas akhir saya, serta terima kasih untuk keluarga dan teman-teman yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga saya mampu mencapai apa yang saya cita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Demiyanti1, E., Raksanagara, A. S., & Afriandi2, I. (2018). Pengaruh edukasi kelompok pada pengendalian tekanan darah di anggota klub prolanis Klinik Pratama. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(2), 47–51.
- Harahap, S. M., , H., & Hayati, K. (2021). Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Kegiatan Prolanis BPJS Kesehatan. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 145–151. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4675>.
- Kafsi Ai Umami¹, Ainun Muthoharoh², Dwi Bagus Pambudi³, S. R. (2020). Hubungan Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) BPJS

- dengan Stabilitas Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. *Journal of Clinical Hypertension*. Kementerian Kesehatan RI. (2017). Hipertensi. <https://www.kemkes.go.id/download/pusdatin/infodatin/infodatinhipertensi.pdf>
- Meiriana, A., Trisnantoro, L., & Padmawati, R. S. (2019). Implementasi program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) pada penyakit hipertensi di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 8(02), 51-58. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/>
- Nurchayanti, dwi dkk. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Peserta Jkn-Kis Dalam Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Muara Teweh Tahun 2020*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Purnamasari, S., & Prameswari, G. (2020). *Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas*. 4(2), 256–266.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2021). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2021. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2021/Hasil%20Riskesdas%202118.pdf.
- Saputra Ipaljri, A., & Isramilda. (2019). Hubungan Keikutsertaan Senam Prolanis Dengan Keterkontrolan Tekanan Darah Pada Pasien BPJS Di Klinik Batam Sehat. *Zona Kedokteran*, 9(02), 71–79.
- Syarifah, Almina, R. T., & Zulhaida, L. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga Terhadap Diet Hipertensi Di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2016. Vol.11.No.1
- Yonata, A., & Pratama, A. S. P. (2016). Hipertensi sebagai Faktor Pencetus Terjadinya <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1030Stroke>. *Jurnal Majority*, 5(3), 17–21